

PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN DAN KEGIATAN DI SEKOLAH

Eko Widiyanto, M.Pd.

Email: eko.widiyanto@umk.ac.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstract

Language maintenance and shift are like two sides of a coin. Language maintenance arises from a language shift in a language society. Therefore, both are present simultaneously. Language shifts usually occur in regional languages such as Java, Sundanese, Bugis, etc. Language maintenance can be done through education. Education becomes an important element in preparing future generations. This paper describes a form of local language maintenance through education, which is a form of local language maintenance through learning, community or extracurricular, and as a mandatory communication tool on a certain day. In addition, it is also described as a function of local language maintenance through education.

keywords: language maintenance, local language, education

Abstrak

Pemertahanan dan pergeseran bahasa (*language maintenance and shift*) bagaikan dua sisi mata uang. Pemertahanan bahasa muncul akibat adanya pergeseran bahasa pada suatu masyarakat bahasa. Oleh sebab itu, keduanya hadir secara bersamaan. Pergeseran bahasa biasanya terjadi pada bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bugis, dsb. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu elemen penting dalam mempersiapkan generasi masa depan. Dalam makalah ini, dideskripsikan wujud pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan, yakni wujud pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran, komunitas/ekstrakurikuler, dan sebagai alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Di samping itu, dideskripsikan pula fungsi pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan.

kata kunci: pemertahanan bahasa, bahasa daerah, pendidikan

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan aset berharga suatu bangsa. Akan tetapi, paradigma masyarakat abad 21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Dengan kata lain, bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penutur bahasa asing juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di

bawah penutur bahasa nasional dan bahasa asing.

Hal senada pernah diungkapkan oleh Gumperz (1982:101). Dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa variasi bahasa secara berdampingan sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa secara multilingual.

Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan lainnya tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa hanya hadir

dalam komunikasi sosial terbatas, seperti keluarga dan masyarakat seetnis.

Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur (Poedjosoedarmo 1982:3). Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981; Fasold 1984; Hudson 1996).

Di sisi lain, bahasa daerah merupakan kekayaan suatu masyarakat. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai citra suatu masyarakat yang berdikari dalam kehidupan. Bahasa daerah memuat kearifan suatu masyarakat pula. Ada nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam bahasa daerah. Oleh sebab itu, bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya. Bahasa daerah warisan yang luhur bagi masyarakat.

Indonesia sebagai bangsa multikultural juga dikenal memiliki banyak bahasa daerah. Tercatat tidak kurang dari 748 bahasa daerah di Indonesia (Wikipedia.com 2016). Akan tetapi, eksistensi penutur bahasa daerah dari masa ke masa kian berkurang. Kondisi tersebut selaras dengan era global dan modernisasi. Komunikasi secara global akhirnya didominasi dengan bahasa internasional atau bahasa asing. Bahkan, berdasarkan data Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa terdapat 139 bahasa daerah yang terancam punah (Sunendar 2016).

Pemertahanan bahasa daerah menjadi salah satu fenomena sekaligus langkah yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah. Baik pemertahanan maupun pergeseran bahasa menjadi dua sisi mata uang. Keduanya hadir secara bersamaan. Artinya, terjadinya fenomena kebahasaan tersebut merupakan akibat dari hasil kolektif pilihan bahasa (*language choice*). Pilihan bahasa diartikan sebagai hasil dari proses memilih suatu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat bahasa atau penutur multibahasawan. Artinya, penutur tersebut menguasai dua bahasa atau lebih sehingga dapat memilih bahasa yang digunakan dalam tindak tutur melalui variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode (Widianto 2016).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan modern telah menggerus eksistensi bahasa daerah. Akan tetapi, adanya pemertahanan bahasa daerah juga menjadi langkah strategis dan efektif dalam membendung kondisi yang memprihatinkan tersebut. Selanjutnya, dikemukakan bahwa pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa adalah

“Language shift simply means that a community gives up a language completely in favour of another one. The members of the community, when the shift has taken place, have collectively chosen a new language where and old one used to be used. In language maintenance, the community collectively decides to continue using the language in domains formerly

shift in progress. If the members of speech community are monolingual and are not collectively acquiring another language, then they are obviously maintaining their language use pattern Fasold 1984:213)”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa pergeseran bahasa terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih menuturkan bahasa lain, biasanya bahasa yang dominan dan berprestise. Kemudian bahasa tersebut digunakan dalam ranah pemakaian bahasa yang lama. Sementara itu, pemertahanan bahasa dalam masyarakat bahasa tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam berbagai ranah pemakaian tradisonal.

Secara umum pemertahanan bahasa dedefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold 1984). Lebih lanjut, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa. Artinya, sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya.

Salah satu langkah dalam mempertahankan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan gerbang pertama dan utama dalam mempersiapkan generasi masa depan. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan merupakan langkah strategis jangka panjang dalam upaya megonservasi atau melestarikan bahasa daerah sebagai aset budaya bangsa.

KAJIAN TEORI

Istilah pemertahanan bahasa selalu dikaitkan dengan pergeseran bahasa. Pemertahanan bahasa muncul akibat adanya pergeseran bahasa. Dua hal ini menjadi salah satu kajian dalam ilmu sosiolinguistik. Pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya mempertahankan bahasa agar terus digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan upaya ini, diharapkan suatu bahasa tidak mengalami kepunahan. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh penutur multibahasa. Multibahasawan dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan pemertahanan bahasa (Gumperz 1982, Hudson 1996, dan Holmes 2012).

Pemertahanan bahasa diartikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif atau guyub oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold 1984). Lebih lanjut, dinyatakan pula bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa. Sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya.

Widianto (2015) melalui penelitiannya yang berjudul “Interferensi Bahasa Arab dan Bahasa Jawa Pada Tuturan Masyarakat Pondok Pesantren Sebagai Gejala Pergeseran Bahasa” mengungkapkan bahwa salah satu penyebab dari pergeseran bahasa (*language shift*) adalah interferensi bahasa. Interferensi bahasa tersebut dapat berlaku pada berbagai struktur kebahasaan. Interferensi bahasa yang terus berlangsung dalam kurun waktu lama dapat mengakibatkan pergeseran bahasa. Masyarakat bahasa yang mulai terbiasa dengan bunyi, kosakata/leksikon, dan struktur bahasa tertentu akan mengakibatkan penggunaan bahasa bergeser. Di samping itu, suatu bahasa yang terinterferensi bahasa lain (bahasa asing) juga berpotensi untuk punah. Masyarakat bahasa akan secara otomatis mengganti suatu istilah tertentu dengan bahasa lain sehingga bahasa yang terinterferensi akan ditinggalkan oleh masyarakat bahasa. Apabila hal ini berjalan terus menerus dalam kurun waktu yang lama, pergeseran bahasa tidak dapat dihindari.

Ada dua kemungkinan yang dimunculkan oleh interferensi bahasa. Pertama, bahasa yang terinterferensi akan menghasilkan integrasi dan semakin memperkaya khasanah kebahasaan tersebut. Kedua, interferensi akan mengakibatkan “kekacauan” bahasa karena merusak suatu sistem bahasa. Bahkan, akibat dari interferensi ini akan memungkinkan suatu kosakata dalam bahasa itu mengalami pergeseran jika penggunaannya berlangsung lama dan guyub (Nababan 1984).

Weinrich (1968) mengemukakan bahwa jika suatu

unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok orang, sehingga semakin lama unsur itu semakin berterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka, maka terjadilah integrasi. Integrasi muncul sebagai akibat dari terjadinya interferensi suatu bahasa. Dari pengertian ini, dapat diartikan bahwa interferensi masih dalam proses, sedangkan integrasi sudah menetap dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima.

Selain terjadinya integrasi, interferensi yang terjadi secara terus menerus dan dilakukan oleh suatu kelompok secara bersama-sama akan memungkinkan terjadinya pergeseran bahasa. Gejala pergeseran bahasa itu terjadi pada sistem bahasa yang dipengaruhi. Menurut Fasold (1984) pergeseran bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa dipakai.

Pergeseran bahasa juga muncul akibat sikap bahasa yang negatif dari penuturnya. Ada tiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa yang dijelaskan oleh Bawa (1981). Ketiga ciri pokok sikap bahasa itu adalah (1) *language loyalty*, yaitu sikap loyalitas/ kesetiaan terhadap bahasa, (2) *language pride*, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (3) *awareness of the norm*, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa. Jika wawasan terhadap ketiga ciri pokok atau sikap bahasa itu kurang

sempurna dimiliki seseorang, berarti penutur bahasa itu bersikap kurang positif terhadap keberadaan bahasanya. Kecenderungan itu dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya pergeseran bahasa. Sebaliknya, sikap loyalitas terhadap suatu bahasa akan menimbulkan pemertahanan bahasa dalam suatu masyarakat/komunitas.

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa menjadi fokus yang menarik diteliti oleh peneliti-peneliti sosiolinguistik. Hal ini disebabkan bahasa daerah maupun bahasa nasional makin tersisih seiring perkembangan bahasa asing di kalangan anak muda. Anak muda di Indonesia mulai menganggap bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Kondisi ini juga berlaku dalam hubungan bahasa nasional-daerah. Bahasa nasional dianggap memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah (Widiyanto 2015).

Mardikantoro (2012) melakukan penelitian dengan judul "Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap keberadaan bahasa daerah yang ada di dalam suku Samin. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin diketahui telah mengalami pergeseran. Bentuk pergeseran bahasa Jawa masyarakat Samin mengacu pada satuan bahasa terkecil sampai dengan yang terbesar. Hal ini dipengaruhi oleh masyarakat bahasa yang mulai terbuka dengan budaya dan bahasa lain. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah interferensi bahasa lain ke dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin. Oleh sebab itu,

pergeseran bahasa Jawa masyarakat Samin tidak dapat dielakkan.

Pergeseran bahasa (*language shift*) kemudian memunculkan upaya pemertahanan bahasa (*language maintenance*). Pemertahanan bahasa muncul akibat adanya pergeseran bahasa. Pemertahanan bahasa terkadang juga muncul secara bersamaan dengan fenomena pergeseran bahasa. Upaya pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan berbagai macam cara dalam melakukan pemertahanan bahasa. Salah satu penelitian yang mengungkapkan hal itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2016).

Pada penelitian Mardikantoro (2016), pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui kesenian tradisional. Kesenian tradisional memiliki potensi besar sebagai sarana pemertahanan bahasa. Hal ini disebabkan beberapa kesenian tradisional masih menggunakan bahasa daerah sebagai sarana pertunjukan. Bahasa daerah digunakan dalam mantra, penamaan unsur budaya, istilah dalam budaya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, upaya pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui kesenian tradisional.

Di luar negeri, Lieberson (1972) meneliti imigran Prancis yang ada di Kanada. Penelitian itu menunjukkan bahwa bahasa pertama imigran masih mampu bertahan terhadap bahasa Inggris, setidaknya sampai anak-anak mereka mampu bertahan menjelang usia remaja. Sementara itu, Dorian (1978) mengkaji pemertahanan bahasa Gaelik oleh para petani kecil, pemilik tanah sempit yang hidup dari

pertanian dan setara dengan kelas petani di Sutherland. Bertahun-tahun bahasa Inggris diasosiasikan dengan penduduk Lowland yang beradab, sedangkan bahasa Gaelik diasosiasikan dengan penduduk Highland yang kasar dan liar. Dalam perkembangannya bahasa Inggris mulai menggeser bahasa Gaelik, namun sekelompok petani berhasil mempertahankan bahasa Gaelik tetap menjadi bahasa mereka.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa kajian pemertahanan bahasa bukanlah sesuatu yang baru. Penelitian mengenai pemertahanan bahasa telah banyak diteliti seiring dengan kemunculan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa yang muncul secara sporadis mengakibatkan suatu bahasa mengalami disintegrasi. Oleh sebab itu, perlu adanya pemertahanan bahasa dalam berbagai ranah. Pendidikan menjadi salah satu ranah penting dalam pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikaji melalui dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoretis, digunakan pendekatan sosiolinguistik. Sementara itu, secara metodologis digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2011:14) menguraikan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang dijumpai dalam kenyataan dan bersifat pasti yang merupakan suatu nilai dibalik

data yang tampak. Sehubungan dengan hal tersebut dipilih pendekatan kualitatif deskriptif dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep, dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah instrumen panduan menyimak dan panduan wawancara. Dalam panduan menyimak, ada beberapa kriteria yang menjadi indikator pengamatan. Hal ini dapat memudahkan peneliti dalam mengamati subjek penelitian sebagai keperluan pengumpulan data. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam metode simak, terdapat dua jenis dalam teknik simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap/penyadapan, yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang. Adapun teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto 2015:204-205). Teknik rekam dan teknik catat digunakan sebagai cara memperoleh data dalam penelitian ini. Kedua teknik ini dilakukan secara bersamaan dengan teknik simak bebas libat cakap.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2010:330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang terdiri atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Uji keabsahan data dapat dilakukan melalui re-check (memeriksa kembali) temuan dan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, peneliti dapat melakukannya dengan cara 1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan; 2) mengeceknya dengan berbagai sumber data; dan 3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong 2010:332).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini merupakan teknik dasar yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian. Dalam teknik ini, peneliti memilah satuan kebahasaan yang dihasilkan dari tahap pengumpulan data. Sementara itu, ada tiga macam teknik lanjutan, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik lanjutan dapat dilakukan jika teknik dasar sudah dilaksanakan. Tanpa didasarkan pada teknik dasar, teknik lanjutan tidak dapat dilakukan. Adapun teknik lanjutan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (HBB).

Setelah melakukan analisis data, peneliti kemudian melakukan interpretasi dan penyajian data. Interpretasi dan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara paparan deskriptif. Sudaryanto (2015:241) menjelaskan bahwa penyajian data dapat dilakukan dengan dua cara. Dua cara penyajian data tersebut adalah sajian secara formal dan informal. Penyajian data secara formal dilakukan dengan menggunakan tanda dan lambang seperti tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (*), tanda panah (\rightarrow), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), dan tanda kurung siku ([]). Selain itu, ada juga lambang huruf sebagai singkatan nama seperti S, P, O, K; lambang sigma (Σ) untuk satuan kalimat, dan berbagai diagram. Sementara itu, penyajian data secara informal dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata biasa. Penyajian tersebut berbentuk deskriptif dan menggunakan terminologi yang bersifat teknis. Adapun penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pendidikan

Pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan elemen utama dalam mempersiapkan generasi masa depan. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa dapat ditempuh dengan cara mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan. Dalam hal ini,

peserta didik di sekolah merupakan agen bahasa daerah di masa depan. Adapun pemertahanan bahasa daerah dalam ranah pendidikan dapat ditempuh melalui tiga hal/kegiatan, yaitu 1) pembelajaran; 2) komunitas/ekstrakurikuler; dan 3) sebagai alat komunikasi wajib pada hari tertentu.

Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran, terdapat komunikasi antara pengajar dan pembelajar. Proses tersebut akan berpengaruh pada pemilihan bahasa yang digunakan oleh pengajar dan pembelajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, bahasa pengantar yang digunakan semestinya adalah bahasa yang tengah dipelajari. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Sunda, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Sunda. Dengan demikian, terjadi proses komunikasi yang efektif dalam mempelajari bahasa daerah.

Kondisi tersebut akan berbeda apabila bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa daerah adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa daerah menjadi tidak aplikatif. Peserta didik/pembelajar tidak akan memiliki kesempatan dalam menggunakan bahasa yang telah dipelajari. Selain itu, terdapat dua kali transfer dalam pembelajaran bahasa daerah. Pembelajaran bahasa daerah akan lebih efektif apabila bahasa yang tengah dipelajari juga digunakan sebagai bahasa pengantar. Salah satu wujud pemertahanan bahasa daerah dalam pembelajaran

dapat dilihat pada penggalan tuturan yang terjadi antara pengajar (P1) dan pembelajar (P2) tentang buah semangka. P1 bertanya kepada P2 tentang warna dan rasa buah semangka.

KONTEKS: P1 BERTANYA JAWAB KEPADA P2 TENTANG BUAH SEMANGKA DI KELAS. P1 BERTANYA MENGENAI RASA DAN WARNA BUAH SEMANGKA KEPADA P2.

P1: "*Ujang ieu téh buah naon?*"

'Dik, ini buah apa?'

P2: "*Buah samangka.*"

'Buah semangka.'

P1: "*Buah samangka rasana naon?*"

'Buah semangka rasanya apa?'

P2: "*Amis.*"

'Manis.'

P1: "*Buah samangka téh warnana naon?*"

'Buah semangka warnanya apa?'

P2: "*Beureum.*"

'Merah.'

Pada penggalan tuturan di atas, terdapat wujud pemertahanan bahasa daerah (bahasa Sunda) dalam tataran kata, frasa, dan kalimat. Pada tataran kata, pemertahanan bahasa Sunda dapat dilihat pada penggalan tuturan '*amis*' dan '*bereum*'. Sementara itu, pemertahanan bahasa Sunda dalam tataran frasa dapat dilihat pada penggalan tuturan '*buah samangka*'. Adapun dalam tataran kalimat dapat dilihat pada '*Ujang ieu téh buah naon?*', '*Buah samangka rasana naon?*', dan '*Buah samangka téh warnana naon?*'.

Pemertahanan bahasa Sunda tersebut terjadi dalam interaksi pembelajaran antara pengajar dan pembelajar. Dalam proses tanya jawab, pengajar dan pembelajar

menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda digunakan sebagai media komunikasi antara pengajar dan pembelajar. Hal ini disebabkan interaksi pembelajaran terjadi dalam pembelajaran bahasa Sunda. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda berkedudukan sebagai bahasa yang sedang dipelajari dan bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut merupakan wujud pemertahanan bahasa daerah (bahasa Sunda) dalam pembelajaran. Bahasa Sunda digunakan sebagai media komunikasi antara pengajar dan pembelajar. Pemertahanan bahasa Sunda terjadi dalam proses interaksi antara pengajar dan pembelajar di dalam pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu strategi mempertahankan bahasa daerah melalui pendidikan. Dengan demikian, bahasa daerah senantiasa terjaga dan tidak mengalami pergeseran di masyarakat.

Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Komunitas/Ekstrakurikuler

Pemertahanan bahasa daerah juga dapat dilakukan melalui berbagai komunitas atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Komunitas atau kegiatan ekstrakurikuler tersebut misalnya kelompok kesenian Jawa, Gamelan, Geguritan, Ketoprak, Jathilan, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan berbasis budaya tersebut dapat digunakan sebagai media pemertahanan bahasa daerah (bahasa Jawa). Hal ini disebabkan bahasa Jawa digunakan dalam kesenian tradisional tersebut. Apabila peserta didik di sekolah mengikuti

ekstrakurikuler kesenian-kesenian tradisional tersebut, mereka secara tidak langsung juga tengah mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, pemertahanan bahasa daerah (bahasa Jawa) terjadi melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Sebagai contoh, pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler geguritan. Geguritan merupakan puisi dalam bentuk bahasa Jawa. Apabila peserta didik membaca geguritan tersebut, secara tidak langsung terjadi proses pemertahanan bahasa Jawa. Berikut salah satu contoh geguritan.

Ibu

Ibu, anakmu kang dak wanti-wanti
'Ibu, anakmu yang terus engkau peringatkan'

Kang dak kawatirke
'yang kau khawatirkan'

Kak kok titipake ana pawiyatan luhur iki

'yang kau titipkan pada pendidikan ini'

Iki anakmu
'ini akamu'

Kang durung isa nyenengke Ibu
'yang belum bisa membahagiakan Ibu'

Kang durung bisa nyenengke keluarga

'yang belum bisa membahagiakan keluarga'

Kang isih dadi tanggunganmu Ibu
'yang masih menjadi tanggunganmu'

Nanging ibu, anakmu iki bakal banggakke Ibu

'namun ibu, anakmu akan membanggakan ibu'

Banggakke keluarga kabeh
'membanggakan semua keluarga'

Anakmu rak bakal nyerah Bu

‘anakmu tidak akan menyerah Bu’
Kanggo nyekeli lintang ana langit
‘untuk menggapai bintang di langit’
Kang kadhang ditutup mendhung
‘yang terkadang tertutup mendung’
Kang kadhang mripat wae wis ora bisa weruh
‘yang terkadang tak terlihat oleh mata’
Naning anakmu iki janji Ibu.
‘namun anakmu berjanji Ibu’

Karya Intan Nukhi Adhiya.

Geguritan di atas berupa puisi yang berbahasa Jawa. Geguritan tersebut dapat dibacakan atau dikaji dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, peserta didik juga dapat mempelajari geguritan itu melalui komunitas-komunitas pecinta budaya Jawa di sekolah. Hal ini akan mendorong peserta didik dalam mempelajari budaya Jawa, khususnya bahasa Jawa. Dengan demikian, terjadi pemertahanan bahasa Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas berbasis kebudayaan di sekolah.

Pemertahanan Bahasa Daerah Sebagai Alat Komunikasi Wajib Pada Hari Tertentu

Bahasa daerah dapat digunakan sebagai alat komunikasi wajib pada hari tertentu di sekolah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan. Kepala sekolah dan para guru di sekolah dapat mengondisikan peserta didik untuk menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Pada hari tertentu, seluruh masyarakat sekolah diwajibkan menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Kewajiban tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam

menggunakan bahasa daerah. Hal ini kemudian dapat dijadikan sebagai pembelajaran bahasa daerah bagi peserta didik secara aplikatif. Dengan demikian, peserta didik menjadi terbiasa dalam menggunakan bahasa daerah.

Fungsi Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pendidikan

Pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan memiliki beberapa fungsi. Fungsi pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan yaitu 1) mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah; 2) mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan; dan 3) melestarikan budaya bangsa.

1) Mencegah Pergeseran dan Kepunahan Bahasa Daerah

Pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan memiliki fungsi untuk mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa. Bahasa yang terus menerus bergeser memiliki potensi untuk punah. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu dipertahankan dan dilestarikan agar tidak punah. Kepunahan suatu bahasa ditandai dengan tidak adanya penutur bahasa tersebut. Gejala awal kepunahan suatu bahasa ditandai dengan pergeseran suatu bahasa.

Kepunahan bahasa yang disebabkan oleh pergeseran bahasa (*language shift*) juga dipengaruhi oleh interferensi bahasa. Interferensi bahasa yang terjadi secara sporadis dapat menyebabkan pergeseran suatu bahasa. Apabila hal ini berlangsung secara guyub dan dalam waktu yang cukup lama, pergeseran bahasa tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa menjadi salah satu langkah menjaga kepunahan

bahasa daerah yang disebabkan oleh pergeseran bahasa. Dengan demikian, pergeseran bahasa tidak berlangsung secara sporadis, guyub, dan berkelanjutan.

2) Mempersiapkan Penutur Bahasa Daerah di Masa Depan

Pendidikan menjadi salah satu investasi jangka panjang suatu bangsa. Oleh sebab itu, langkah strategis dalam mempertahankan suatu bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Penutur bahasa daerah di masa depan dapat dipersiapkan melalui pendidikan saat ini. Apabila sekolah mempersiapkan dengan baik penutur bahasa daerah di masa depan, bahasa daerah tidak akan mengalami pergeseran. Dalam hal ini, penggunaan bahasa daerah di sekolah dapat dilakukan secara proporsional. Ada pembagian yang jelas antara penggunaan bahasa daerah, nasional, dan internasional/asing.

Penutur bahasa daerah di masa depan perlu dipersiapkan sejak dini. Apabila penutur bahasa daerah tidak dipersiapkan dengan baik sejak dini, jumlah penutur bahasa daerah akan berkurang. Padahal, untuk terus melestarikan suatu bahasa perlu dilestarikan penuturnya. Kepunahan suatu bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, hal itu terjadi akibat kepunahan penuturnya. Kepunahan tersebut terjadi akibat suatu bencana yang mengakibatkan kerusakan besar pada suatu komunitas, atau pergeseran bahasa yang berlangsung secara terus menerus dan guyub.

3) Melestarikan Budaya Bangsa

Pemertahanan bahasa daerah merupakan bagian dari pelestarian budaya bangsa. Bahasa merupakan

kekayaan yang luhur suatu bangsa. Oleh sebab itu, pergeseran atau bahkan kepunahan bahasa daerah merupakan bencana besar bagi suatu bangsa. Terdapat kerugian budaya dalam fenomena pergeseran dan kepunahan bahasa. Di sisi lain, tidak sedikit bahasa daerah yang mulai punah. Perlu adanya pemertahanan bahasa daerah sebagai wujud konservasi/pelestarian budaya bangsa. Dengan demikian, budaya bangsa sebagai kekayaan yang luhur dapat dijaga dari masa ke masa.

Melestarikan suatu budaya dan bahasa merupakan kewajiban bersama suatu bangsa. Oleh sebab itu, bahasa yang menjadi salah satu kekayaan luhur bangsa perlu terus dijaga dan dilestarikan. Proses konservasi budaya dan bahasa tidak dapat dilakukan secara insidental. Namun, proses ini harus dilakukan secara berkala dan guyub. Artinya, proses konservasi bahasa dan budaya tidak dapat dilakukan oleh suatu komunitas saja. Akan tetapi, hal ini harus dilakukan oleh siapa saja yang merasa memilikinya. Melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah, bahasa dan budaya dapat dikonservasi dengan baik sebagai warisan masa depan.

SIMPULAN

maintenance) merupakan fenomena yang hadir secara bersamaan dengan adanya pergeseran bahasa (*language shift*). Pemertahanan dan pergeseran bahasa bagaikan dua sisi mata uang. Dalam kajian sosiolinguistik, keduanya tidak dapat dipisahkan. Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang perlu dipertahankan dan dijaga. Salah satu pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui

pendidikan. Pemertahanan bahasa daerah tersebut dapat dilakukan melalui 1) pembelajaran; 2) kegiatan komunitas/ekstrakurikuler; dan 3) alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Hal itu berfungsi sebagai upaya 1) mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah; 2) mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan; dan 3) melestarikan budaya bangsa.

Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah memiliki implikasi positif. Artinya, pemertahanan bahasa daerah berjalan dengan maksimal dalam ranah pendidikan. Pendidikan

merupakan komponen penting yang digunakan untuk melestarikan bahasa dan budaya. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa memiliki peluang untuk dilakukan dalam ranah pendidikan. Dalam hal ini, pemertahanan bahasa daerah dilakukan melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Pemertahanan bahasa daerah perlu digalakkan untuk membendung pergeseran bahasa yang kian hari terus berjalan secara sporadis dan guyub. Dengan demikian, bahasa daerah tidak mengalami disintegrasi di tengah-tengah masyarakat atau bahkan penutur aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I Wayan. 1981. *Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Dorian, Nancy. 1978. "The Dying Dialect and The Role of The Schools : East Sutherland Gaelic and Pennsylvania Dutch", dalam J. Alatis (ed.), *Georgetown University Round Table on Languages and Linguistics 1978*. Washington : Georgetown University Press.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc.
- Gumperz, Jhon J. 1982. *Discourse Strategies (Studies in Interactional Sociolinguistics)*. New York: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 2012. *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. London dan New York: Routledge.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. "Ethnography of Communicative Codes in East Java". *Disertasi*. Pasific Linguistics, Series D, No. 39, The Australian National University, Canberra.
- Lieberson, Stanley. 1972. "Bilingualism in Montreal : a Demographic Analysis" dalam J. Fishman (ed), *Advances in The Sociology of Language Volume 2*. The Hague: Moauton.

- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga." *Jurnal Litera*. Volume 11 Nomor 2. Hal. 204-215.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016. "Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah." *Jurnal Litera*. Volume 15 Nomor 2. Hal. 269-280.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjosedarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode". *Jurnal Widya Parwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, halaman 1-43.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sunendar, Dadang. 2016. *139 Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah*. Beritagar.id. diunduh pada tanggal 10/10/2016.
- Weinrich, Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hague-Paris: Mouton.
- Widianto, Eko. 2015. "Interferensi Bahasa Arab dan Bahasa Jawa Pada Tuturan Masyarakat Pondok Pesantren Sebagai Gejala Pergeseran Bahasa". *Procciding LAMAS (Language Maintenance and Shift) V Diponegoro University*. September 2-3, 2015. Hal. 262-266.
- Widianto, Eko. 2016. "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5 nomor 2. Hal. 124-135.
- Wikipedia.com. 2016. *Daftar Bahasa di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 10/10/2016.